

BAB II

KEDUDUKAN FILOLOGI DI ANTARA ILMU-ILMU LAIN



PRINSIP

Simbiosis Mutualisme

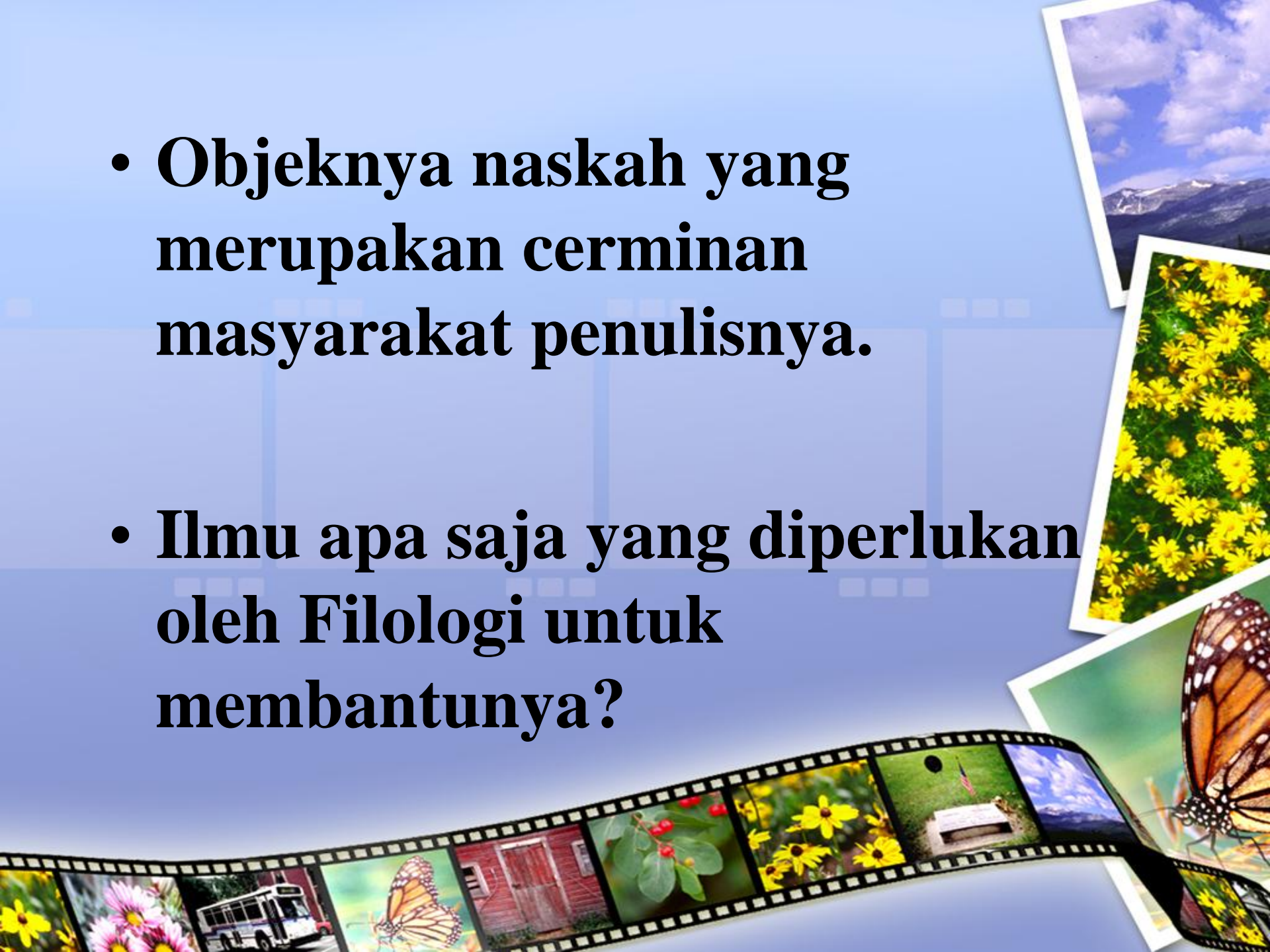


ILMU BANTU FILOLOGI

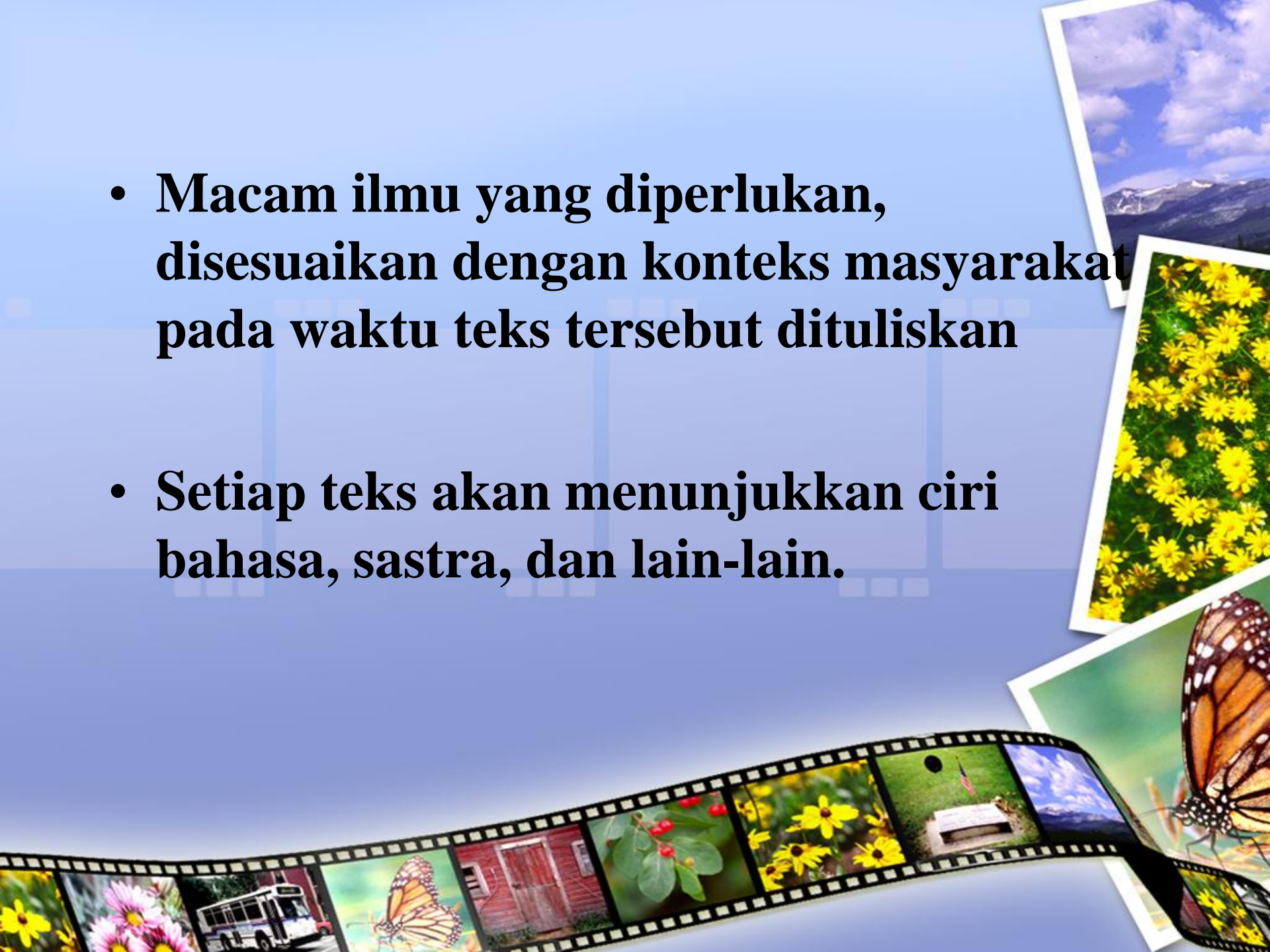
- Titik mula pada **OBJEK FILOLOGI**
- Objeknya apa ta?



- **Objeknya naskah yang merupakan cerminan masyarakat penulisnya.**
- **Ilmu apa saja yang diperlukan oleh Filologi untuk membantunya?**



- **Macam ilmu yang diperlukan, disesuaikan dengan konteks masyarakat pada waktu teks tersebut dituliskan**
- **Setiap teks akan menunjukkan ciri bahasa, sastra, dan lain-lain.**

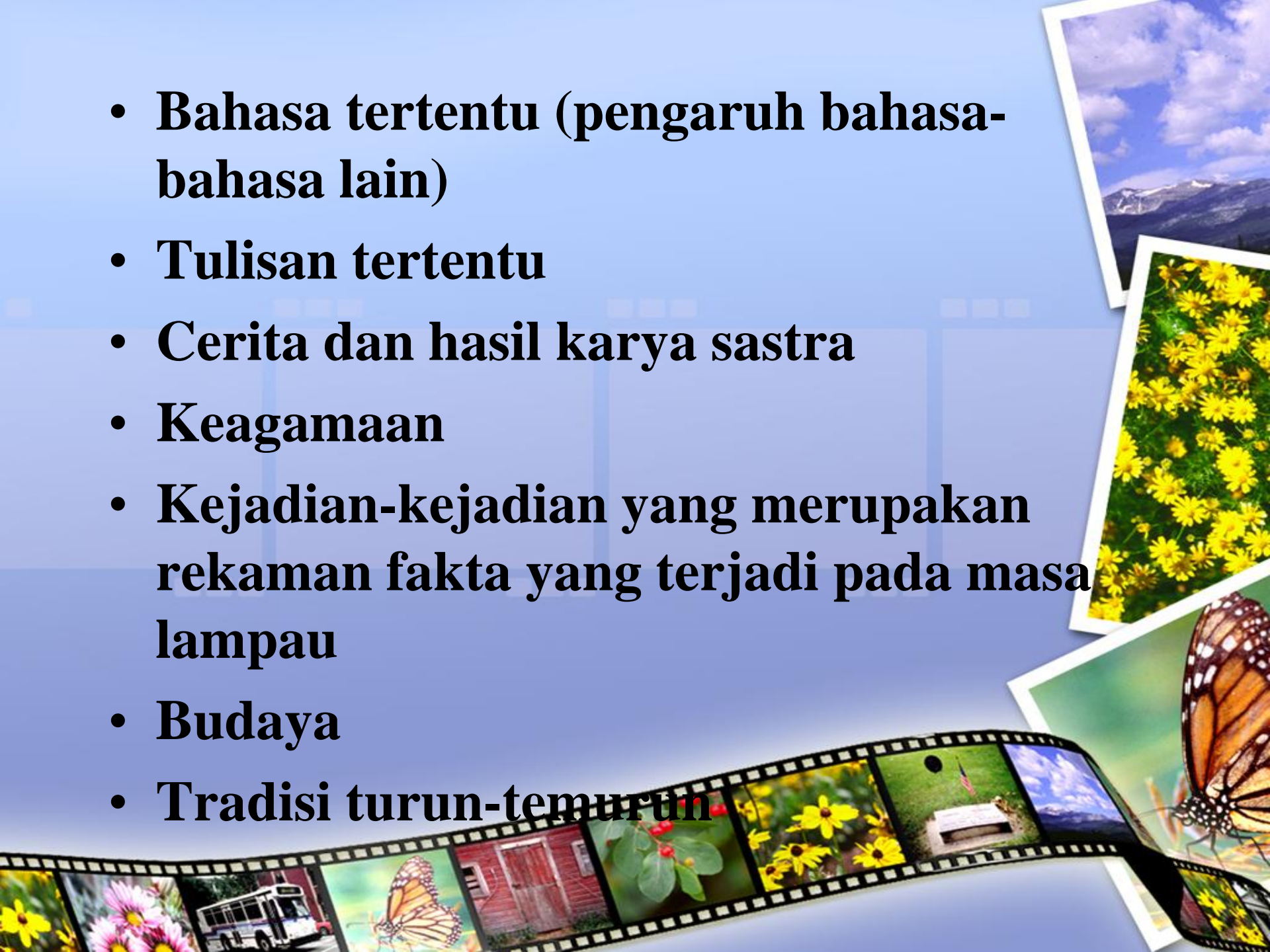




Naskah mengandung teks yang disampaikan dengan:



- **Bahasa tertentu (pengaruh bahasa-bahasa lain)**
- **Tulisan tertentu**
- **Cerita dan hasil karya sastra**
- **Keagamaan**
- **Kejadian-kejadian yang merupakan rekaman fakta yang terjadi pada masa lampau**
- **Budaya**
- **Tradisi turun-temurun**



LINGUISTIK

- Untuk pengkajian bahasa naskah
- Bukan tujuan sesungguhnya tetapi merupakan *golden bridge*
- Disiplin ilmu linguistik yang digunakan sebagai ilmu bantu filologi di antaranya adalah etimologi, sosiolinguistik, dan stilistik.



Mengapa etimologi?

- Bahasa = free = gratis
- Akibatnya banyak kata serapan yang berubah bentuk kemudian berubah arti.
- Perubahan perlu dirunut dengan cabang ilmu linguistik yang lain seperti fonologi, morfologi, maupun semantik



Contoh:

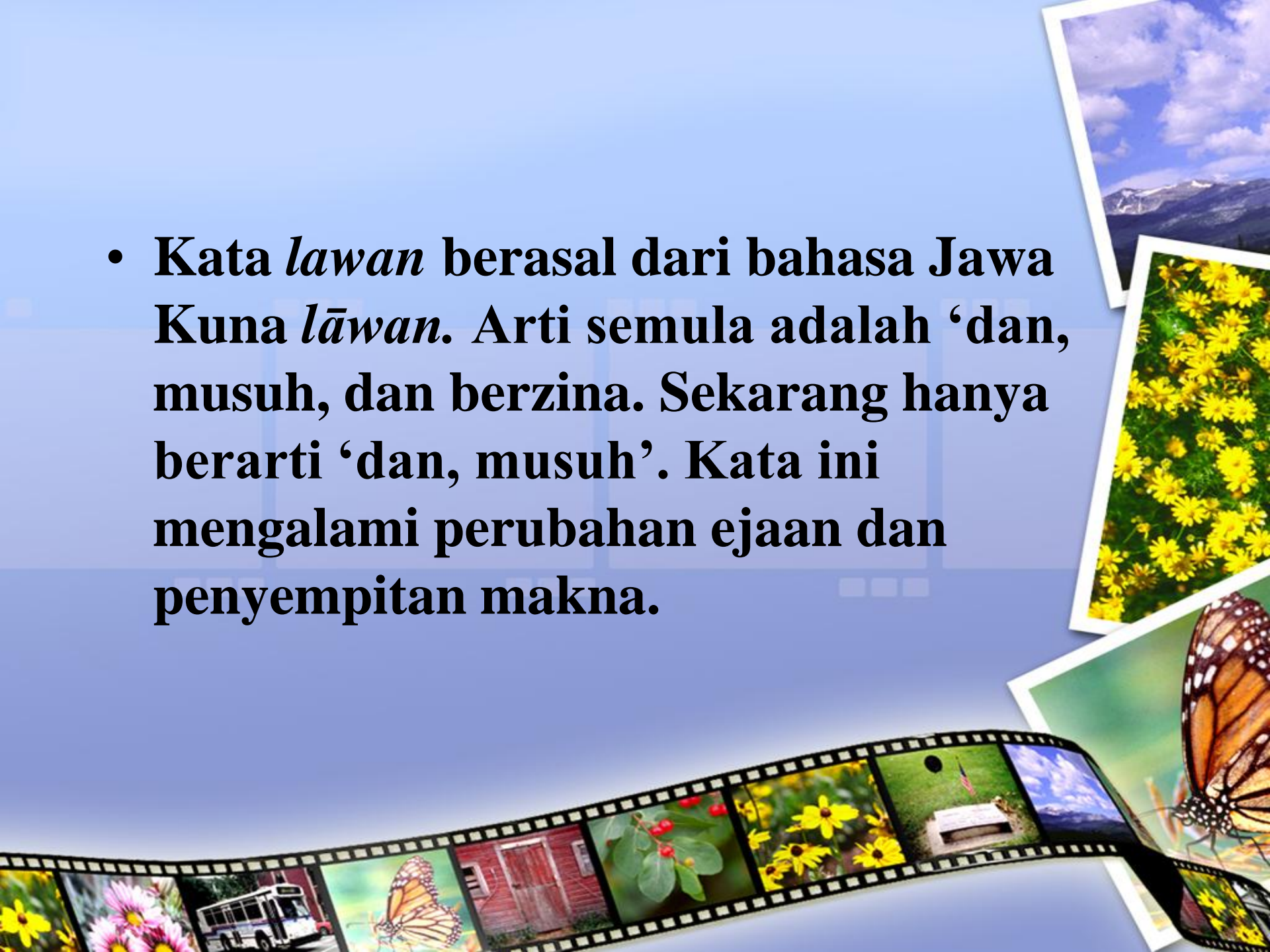
- Kata *ungkir* dan *pungkir* berasal dari bahasa Arab *munkir*, kata serapan yang benar adalah *mungkir*.



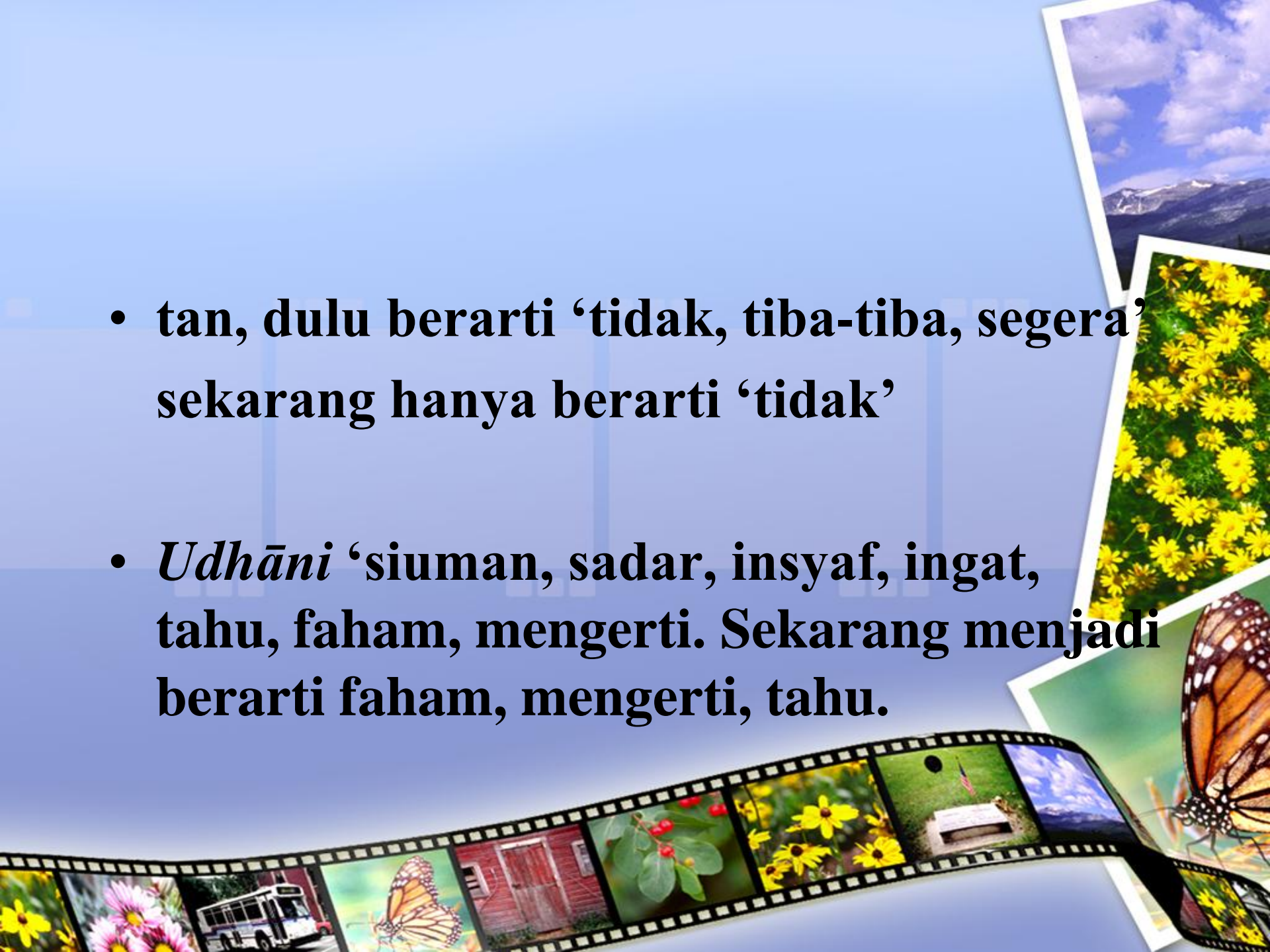
- Kata *masyghul* berasal dari bahasa Arab. Diserap dalam bahasa Indonesia menjadi *masgul* yang artinya gundah/susah. Arti semula adalah ‘sibuk’



- Kata *lawan* berasal dari bahasa Jawa Kuna *lāwan*. Arti semula adalah ‘dan, musuh, dan berzina. Sekarang hanya berarti ‘dan, musuh’. Kata ini mengalami perubahan ejaan dan penyempitan makna.



- **tan**, dulu berarti ‘tidak, tiba-tiba, segera’
sekarang hanya berarti ‘tidak’
- *Udhāni* ‘siuman, sadar, insyaf, ingat,
tahu, faham, mengerti. Sekarang menjadi
berarti faham, mengerti, tahu.



SOSIOLINGUISTIK

- Adalah ilmu yang mempelajari hubungan saling pengaruh antara bahasa dan masyarakat.
- Contohnya adalah ragam bahasa, tingkat tutur, alih kode, dan campur kode



Contoh:

- **A** : *lawan adoh kang darajat*
B : *lan adoh ingkang darajat*

A : **sabab kirang mangan sare**
B : **sabab kirang dhahar sare**



- **Ada perubahan tingkat tutur, hal ini berkembang abad XVII dan sesudahnya**
- **Peng-Kawi-an berkembang abad XVIII dan sesudahnya.**

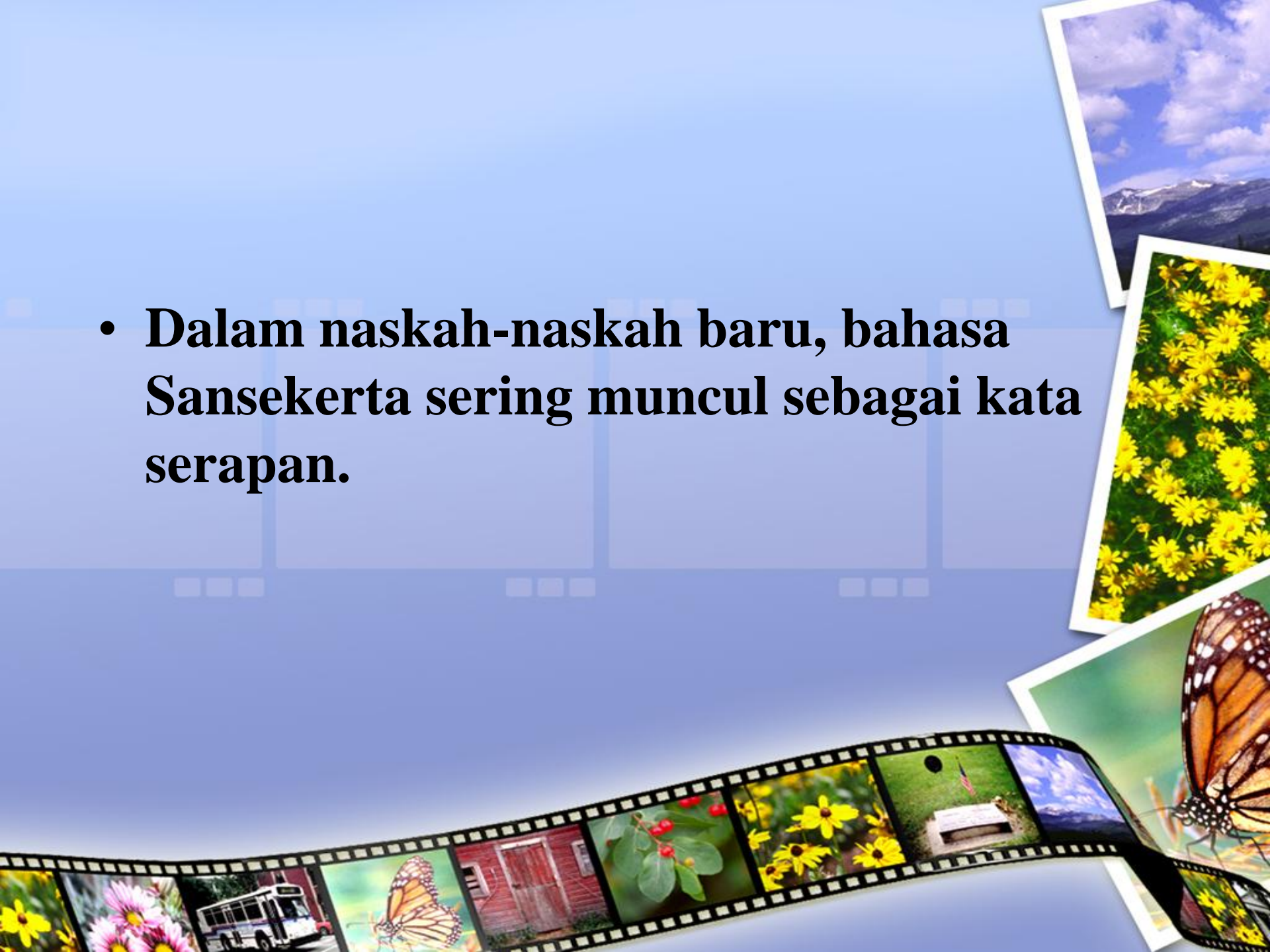


PENGETAHUAN BAHASA-BAHASA YANG MEMPENGARUHI BAHASA TEKS

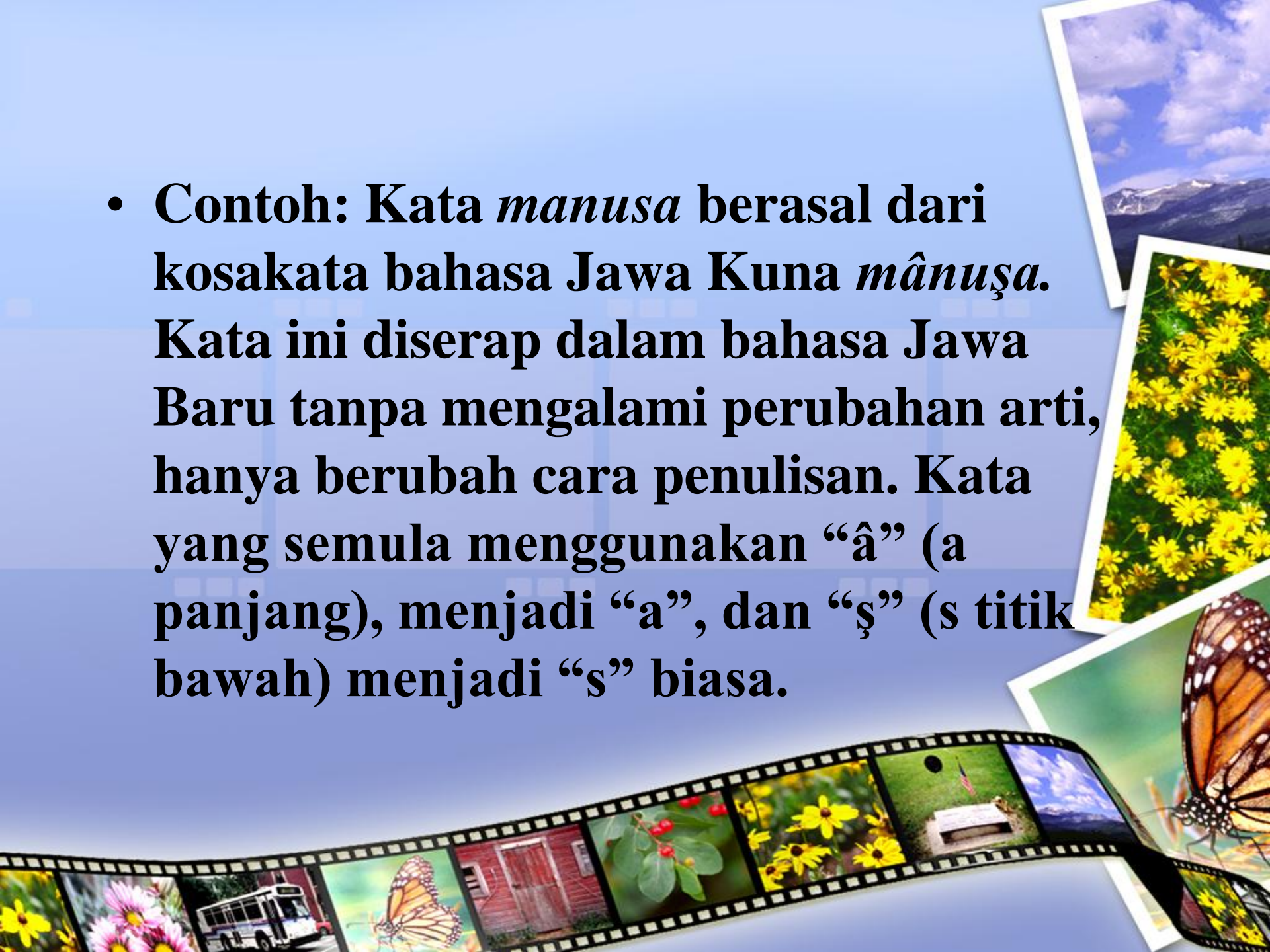
- **Bahasa Sansekerta**
misalnya pada naskah Jawa Kuna muncul cuplikan-cuplikan tanpa terjemahan dalam bahasa Sansekerta. Contoh pada Kakawin Ramayana, Uttarakanda, Sang Hyang Kamahayanikan, dan lain-lain.



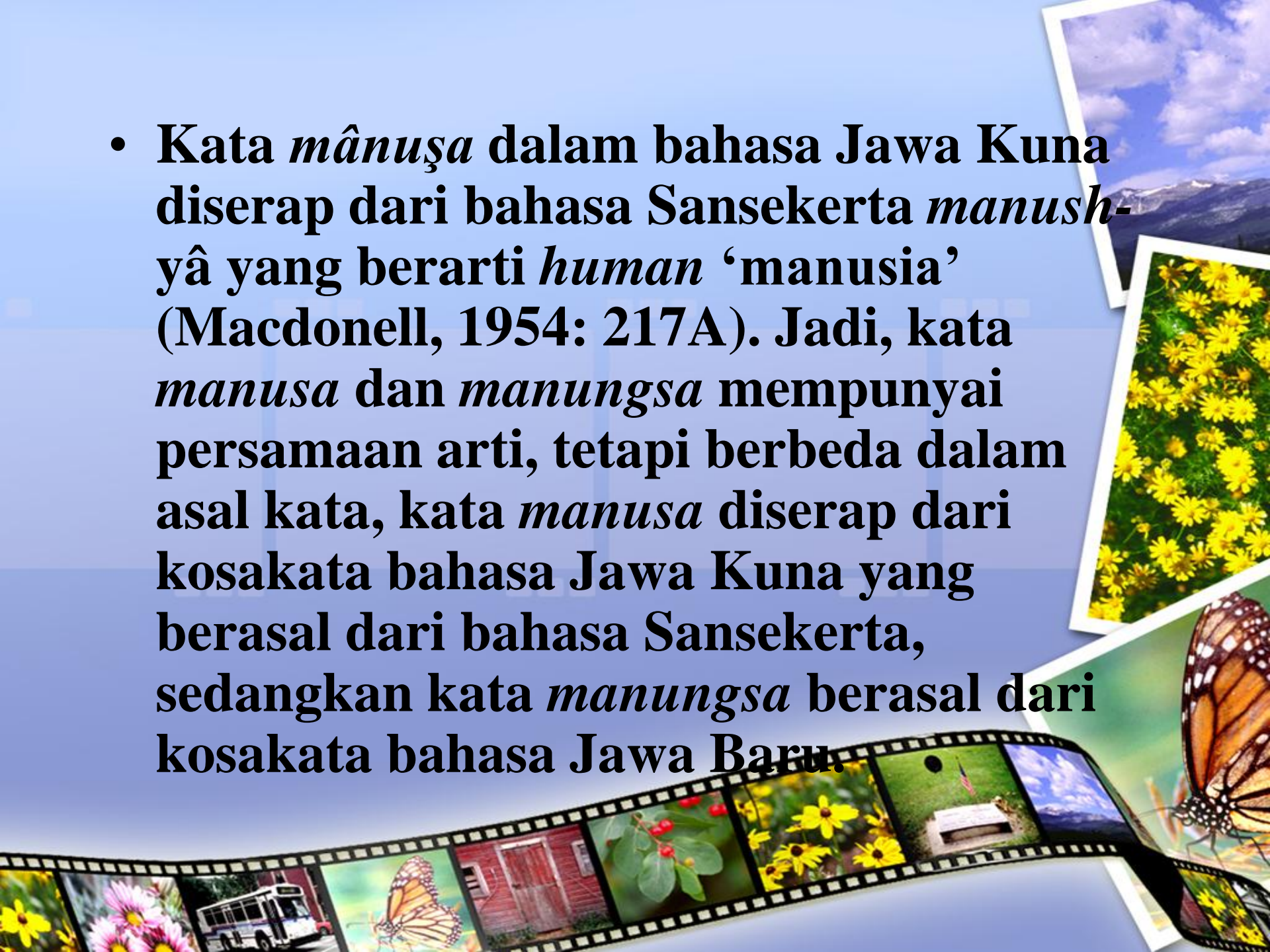
- **Dalam naskah-naskah baru, bahasa Sansekerta sering muncul sebagai kata serapan.**



- **Contoh: Kata *manusa* berasal dari kosakata bahasa Jawa Kuna *mânusa*. Kata ini diserap dalam bahasa Jawa Baru tanpa mengalami perubahan arti, hanya berubah cara penulisan. Kata yang semula menggunakan “â” (a panjang), menjadi “a”, dan “ş” (s titik bawah) menjadi “s” biasa.**



- Kata *mânuṣa* dalam bahasa Jawa Kuna diserap dari bahasa Sansekerta *manuṣyâ* yang berarti *human* ‘manusia’ (Macdonell, 1954: 217A). Jadi, kata *manusa* dan *manungsa* mempunyai persamaan arti, tetapi berbeda dalam asal kata, kata *manusa* diserap dari kosakata bahasa Jawa Kuna yang berasal dari bahasa Sansekerta, sedangkan kata *manungsa* berasal dari kosakata bahasa Jawa Baru.



- **Bahasa Arab**

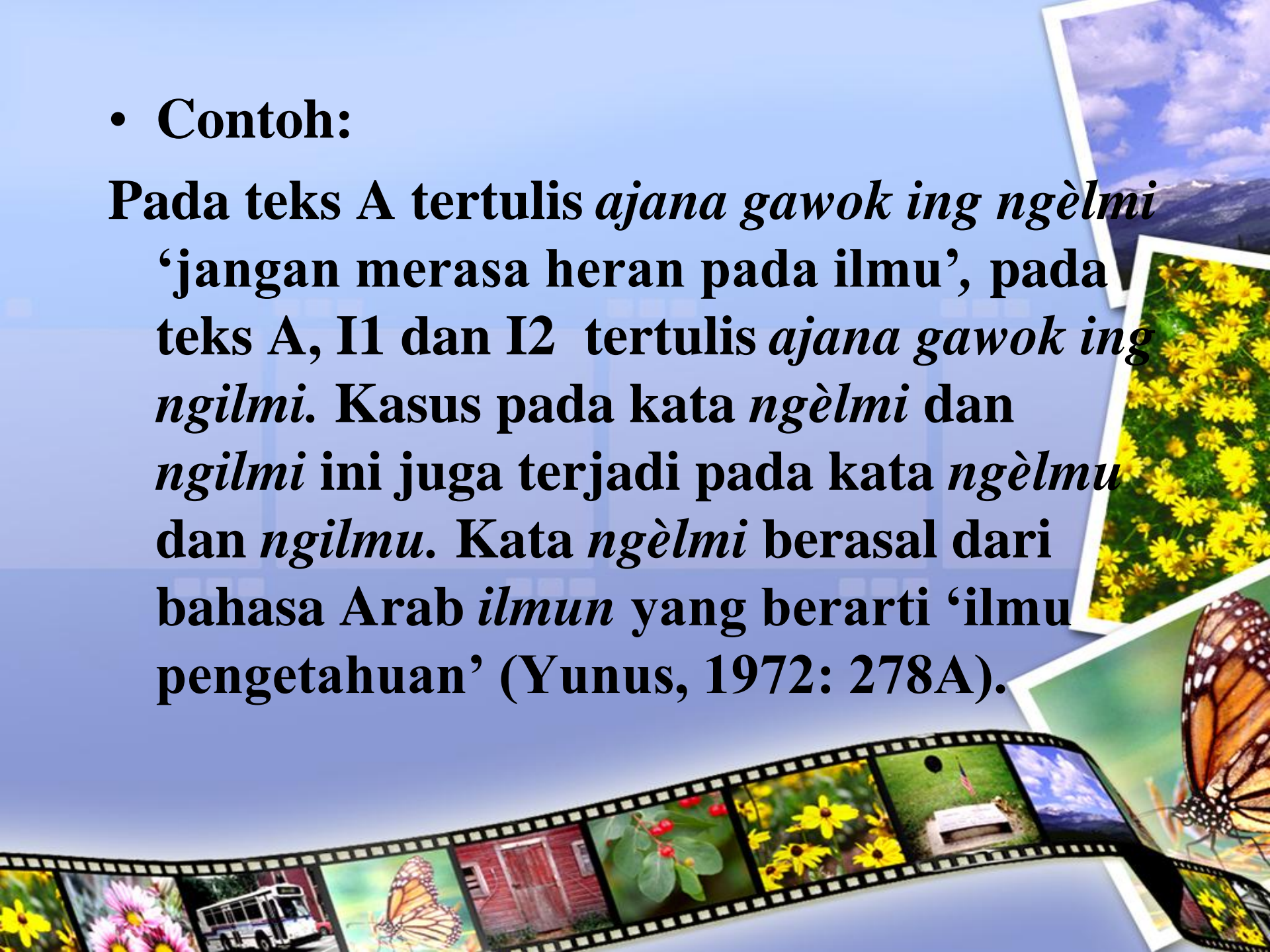
terutama diperlukan untuk mengkaji naskah-naskah yang memuat teks yang terkena pengaruh Islam. Misalnya *suluk*, *wirid*, *primbon*, dan lain-lain.

Pengetahuan ini sangat diperlukan karena sering ditemui nukilan-nukilan dalam bahasa Arab, kata, frase, kalimat, maupun ungkapan-ungkapan yang tidak diberi terjemahan.



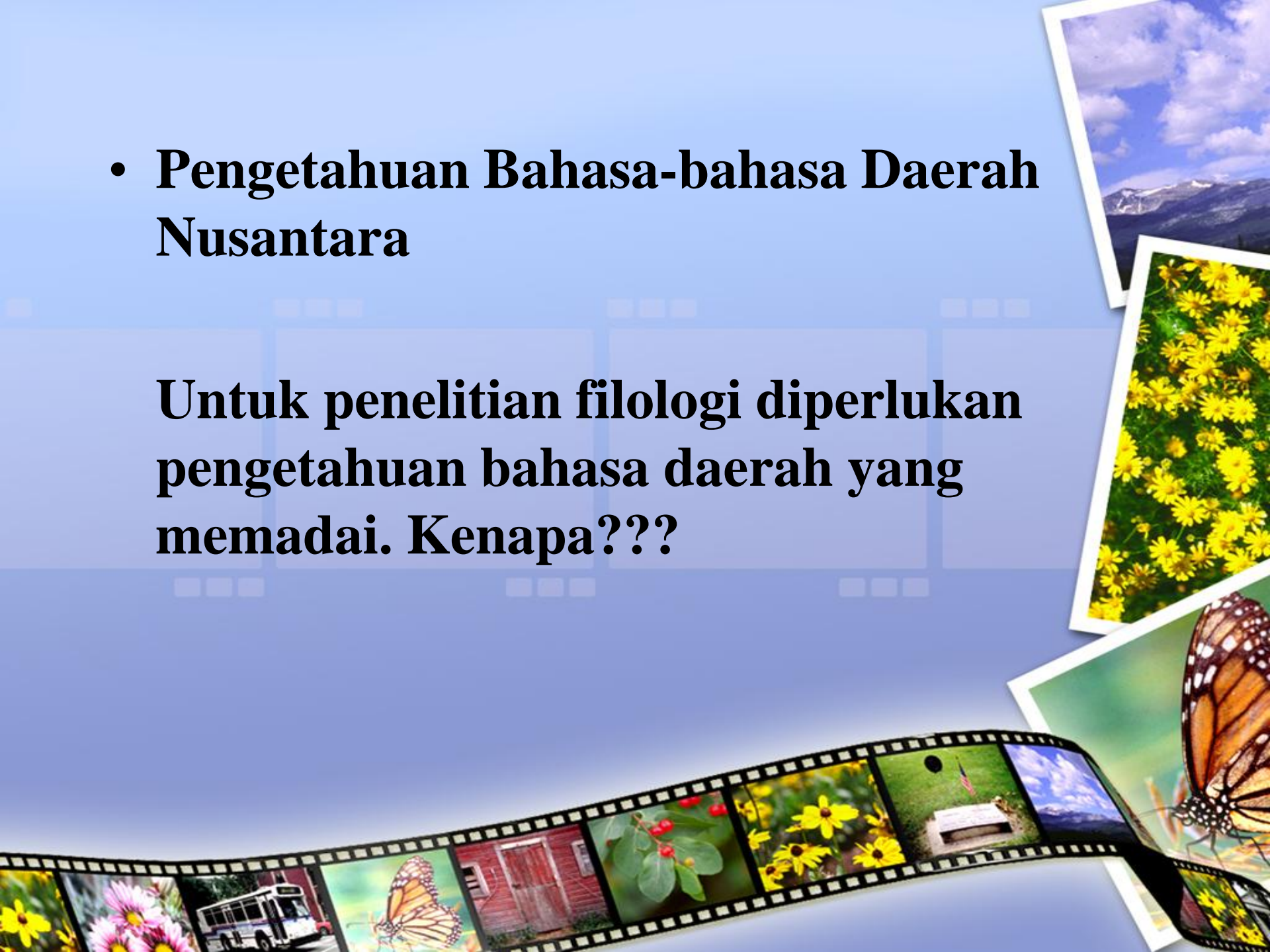
- **Contoh:**

Pada teks A tertulis *ajana gawok ing ngèlmi* ‘jangan merasa heran pada ilmu’, pada teks A, I1 dan I2 tertulis *ajana gawok ing ngilmi*. Kasus pada kata *ngèlmi* dan *ngilmi* ini juga terjadi pada kata *ngèlmu* dan *ngilmu*. Kata *ngèlmi* berasal dari bahasa Arab *ilmun* yang berarti ‘ilmu pengetahuan’ (Yunus, 1972: 278A).



- **Pengetahuan Bahasa-bahasa Daerah Nusantara**

Untuk penelitian filologi diperlukan pengetahuan bahasa daerah yang memadai. Kenapa???



ILMU SASTRA

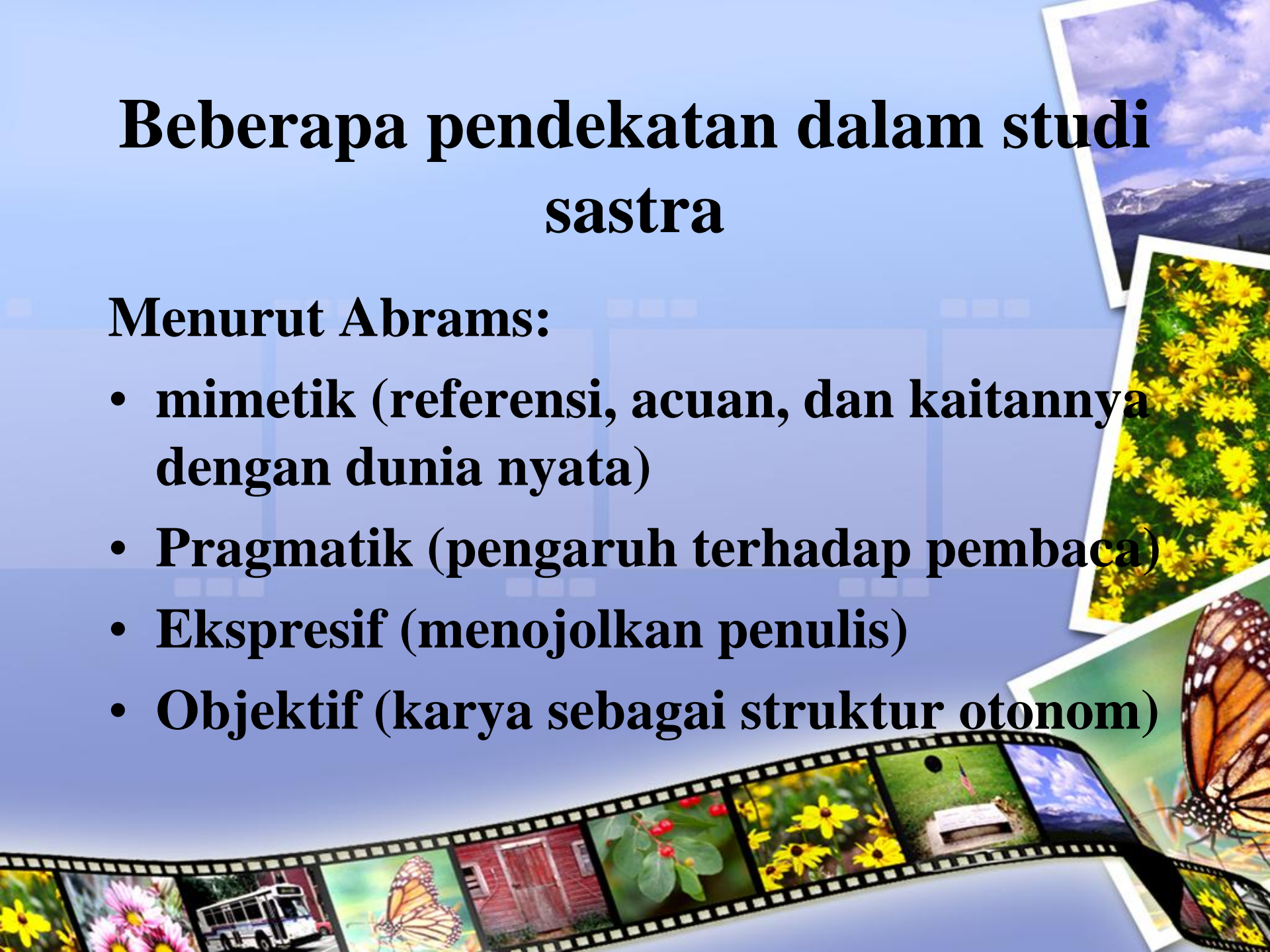
- Untuk mengkaji naskah-naskah yang memuat teks sastra yang berisi cerita rekaan (fiksi). Misalnya dongeng, cerita pelipur lara, cerita jenaka, wayang, kepahlawanan, dan lain-lain.



Beberapa pendekatan dalam studi sastra

Menurut Abrams:

- **mimetik (referensi, acuan, dan kaitannya dengan dunia nyata)**
- **Pragmatik (pengaruh terhadap pembaca)**
- **Ekspresif (menojolkan penulis)**
- **Objektif (karya sebagai struktur otonom)**



- Wellek dan Warren membagi menjadi pendekatan intrinsik dan ekstrinsik
- Terdapat pula pendekatan sastra yang lain yang semakin berkembang dewasa ini, di antaranya:

reseptif, feminisme, sosiologi sastra, sastra perbandingan, strukturalisme, semiotik, dan lain-lain.



PENGETAHUAN AGAMA

- **Untuk mengkaji sastra kitab.**
- **Hindu dan Budha dalam naskah-naskah Jawa Kuna, misalnya Brahmandapurana dan Agastaparwa (Hindu). Sang Hyang Kamahayanikan dan Kunjarakarna (Budha).**
- **Islam (suluk, wirid, naskah-naskah Melayu)**
- **Nasrani**

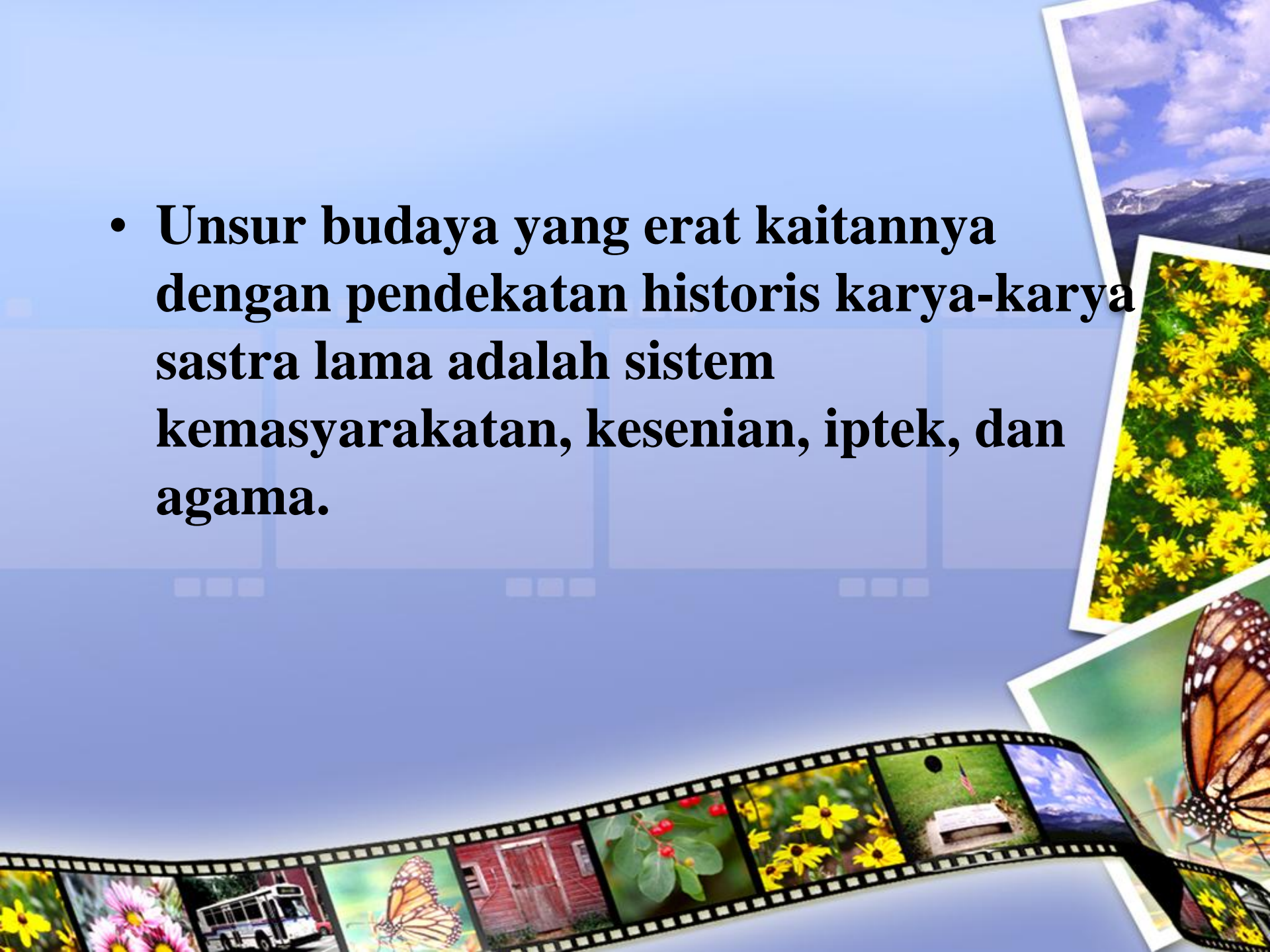


SEJARAH KEBUDAYAAN

- **Terutama sejarah kebudayaan Hindu dan Islam. Untuk mengetahui konteks budaya yang berlaku pada masa naskah ditulis, perkembangannya dan pertumbuhannya.**

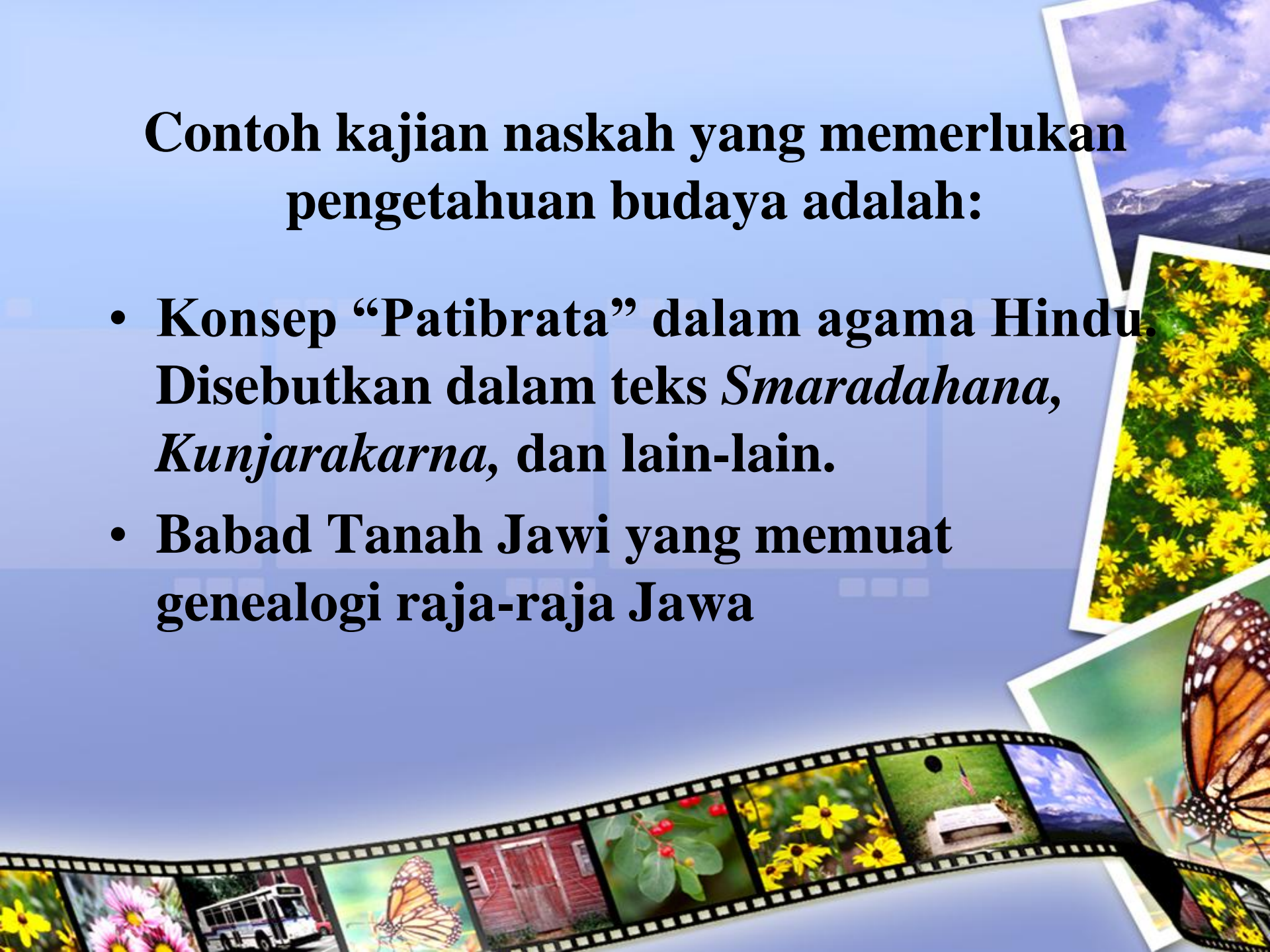


- **Unsur budaya yang erat kaitannya dengan pendekatan historis karya-karya sastra lama adalah sistem kemasyarakatan, kesenian, iptek, dan agama.**



Contoh kajian naskah yang memerlukan pengetahuan budaya adalah:

- Konsep “Patibrata” dalam agama Hindu. Disebutkan dalam teks *Smaradahana*, *Kunjarakarna*, dan lain-lain.
- Babad Tanah Jawi yang memuat genealogi raja-raja Jawa



ANTROPOLOGI

- Penggarapan naskah tidak bisa lepas dari konteks dan budaya masyarakatnya.
- Diperlukan antropologi sebagai ilmu yang berobjek penyelidikan manusia dipandang dari fisik, masyarakat, dan kebudayaannya.



Contoh:

- Tradisi caos dhahar
- Mutrani
- Nyirami
- Naskah-naskah magis (penghapus dosa, mendapat pahala, dan lain-lain)



FOLKLOR

- **Mempelajari unsur budaya yang materinya bersifat lisan (mitologi, legenda, pelipur lara, dongeng, mantara, tahayul, teka-teki, peribahasa, drama, dan lain-lain)**
- **Mempelajari upacara-upacara tradisi.**

